



Relevansi Teologi Sistematika dalam Membentuk Konstruksi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Obet Nego

Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer Tanjung Enim, Indonesia

obetnego0807@gmail.com

Yohanes

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Riau, Indonesia

yohanessukarjo2@gmail.com

Abstract

This research aims to address the low implementation of multicultural values in education in Indonesia, which has the potential to exacerbate social polarization and inter-group conflict. In this context, a multicultural education approach becomes increasingly urgent to promote tolerance, equality, and cross-cultural dialog. This research uses a qualitative content analysis method by reviewing literature, including scientific articles and books, relevant to systematic theology and multicultural education. The selection of literature was based on relevance to the integration of theological values in multicultural education, with a focus on practical applications in the Indonesian school context. The results show that systematic theology, through Biblical theological principles such as love, justice, and respect for diversity, can be a strong foundation for developing a multicultural education curriculum. The findings include a practical framework for designing learning strategies that support equality and inclusiveness, while reducing the potential for intergroup conflict in educational settings. This research makes a significant contribution in strengthening the relationship between theology and education, while offering an integrative model that is relevant to the context of plurality in Indonesia.

Keywords: Indonesia; Multicultural; Education; Systematic Theology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi rendahnya implementasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan di Indonesia, yang berpotensi memperburuk polarisasi sosial dan konflik antar kelompok. Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan multikultural menjadi semakin mendesak untuk mendorong toleransi, kesetaraan, dan dialog lintas budaya. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode analisis isi dengan meninjau literatur, termasuk artikel ilmiah dan buku, yang relevan dengan teologi sistematika dan pendidikan multikultural. Pemilihan literatur didasarkan pada relevansi terhadap integrasi nilai-nilai teologis dalam pendidikan multikultural, dengan fokus pada aplikasi praktis di konteks sekolah Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi sistematika dalam konteks pendidikan multikultural menyoroti konsep *Imago Dei*, kesetaraan dalam Kristus, kasih *agape*, kemajemukan sebagai berkat, dan rekonsiliasi. Konsep-konsep ini menginspirasi penghargaan terhadap martabat manusia, kesetaraan, toleransi, penerimaan terhadap

keberagaman, serta usaha membangun hubungan yang harmonis demi menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan damai. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat hubungan antara teologi dan pendidikan, sekaligus menawarkan model integratif yang relevan dengan konteks pluralitas di Indonesia.

Kata Kunci: Indonesia; Multikultural; Pendidikan; Teologi Sistematika

PENDAHULUAN

Indonesia, dengan lebih dari 17.000 pulau dan ratusan kelompok etnis serta agama, adalah salah satu negara paling beragam di dunia.¹ Keberagaman ini menjadi ciri khas identitas bangsa, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan besar dalam membangun harmoni sosial. Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap keberagaman.² Menurut Wulandari, pendidikan adalah proses membangun kemampuan kognitif dan emosi yang matang. Oleh karena, manusia tidak layak disebut sebagai “manusia” tanpa pendidikan.³ Dalam konteks ini, pendidikan multikultural

menjadi strategi utama untuk mempromosikan toleransi, kesetaraan, dan inklusi, serta mengurangi stereotip dan prasangka yang sering menjadi akar konflik.⁴

Namun, survei yang dilakukan oleh LaKIP menunjukkan bahwa intoleransi masih menjadi masalah yang signifikan di dunia pendidikan Indonesia. Misalnya, 62,7% guru dan 40,7% siswa menolak keberadaan tempat ibadah agama lain di lingkungan mereka, sementara hampir 50% siswa mendukung aksi radikal atas dasar agama.⁵ Data ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk pendekatan pendidikan yang tidak hanya multikultural tetapi juga berakar pada nilai-nilai moral dan etika yang kuat.

¹ Siti Musdah Mulia, “Politik Identitas: Ancaman Terhadap Masa Depan Pluralisme Di Indonesia,” in *Politik Identitas Dan Masa Depan Pluralisme Kita*, ed. Martin Sinaga, 1st ed. (Jakarta: Democracy Project, 2012), 44.

² Hendrik Legi and Herdianto Sibarani, “Problematika Pendidikan Kristen Di Indonesia Di Tengah Kemerosotan Moral,” *TEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 166–81, <https://doi.org/10.59361/tevnah.v1i2.13>.

³ Taat Wulandari, *Konsep Dan Praksis Pendidikan Multikultural*, UNY Press, Pertama (Yogyakarta: UNY Press, 2020), <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0A>

⁴ Swandriyani Hudianto, Kalis Stevanus, and Carolina Etnasari Anjaya, “Transformasi

Pendidikan Futuristik Melalui Konstruksi Masyarakat Pancasila Sebagai Implementasi Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Kristiani,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 329–46, <https://doi.org/doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.375>.

⁵ Josep Tatang and Victor Deak, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memelihara Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia,” *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (2022): 1185–96, <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i5.1055>; Asmuri, “Pendidikan Multikultural: Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Agama Islam,” *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 1 (2016): 25–44.

Teologi sistematika, sebagai disiplin yang mendalami prinsip-prinsip teologis, menawarkan landasan filosofis dan moral untuk membangun pendidikan multikultural. Nilai-nilai seperti kasih, keadilan, pengampunan, dan perdamaian dapat menjadi dasar yang kokoh untuk mendukung kurikulum yang inklusif.⁶ Sugirtharajah mencatat bahwa integrasi pendidikan multikultural dan teologi sistematika memiliki potensi besar dalam membentuk masyarakat yang toleran dan damai, terutama di negara seperti Indonesia, di mana agama memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Penelitian sebelumnya telah membahas berbagai aspek pendidikan multikultural dalam konteks kekristenan. Doni, misalnya, dalam artikelnya yang berjudul “Kajian Teologis Pandangan Multikultural dari Prespektif Pendidikan Agama Kristen tentang Multikultural”, mengeksplorasi peran pendidikan agama

Kristen dalam mengurangi konflik lintas budaya dan agama.⁸ Suardana dan teman-teman menulis “*Multicultural Christian Education in an Indonesian Church Context*”, menyoroti perlunya pendekatan berbasis gereja dalam pendidikan multikultural,⁹ sementara Susanto yang menulis “Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Kristiani Multikultural”, menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus mengakomodasi keberagaman sebagai refleksi ajaran Kristus.¹⁰ Namun, studi-studi tersebut belum secara mendalam mengintegrasikan konsep-konsep teologi sistematika sebagai dasar pendidikan multikultural di konteks Indonesia yang majemuk.

Artikel ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menjawab pertanyaan: Bagaimana konsep-konsep dalam teologi sistematika dapat dijadikan dasar dalam mengonstruksi pendidikan multikultural di Indonesia? Penelitian ini akan menganalisis konsep-konsep teologi

⁶ Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (New Jersey: Wiley-Blackwell Publishing, 2011); Stanley J. Grenz and Roger E. Olson, *20th-Century Theology: God & the World in a Transitional Age* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1992); Nicholas Wolterstorff, *Justice: Rights and Wrongs* (New Jersey: Princeton University Press, 2010); Wolfhart Pannenberg, *Systematic Theology Vol. 1-3* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1991).

⁷ R. S. Sugirtharajah, *The Bible and Empire: Postcolonial Explorations* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005).

⁸ Doni A., “Multikultural Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23 Dan

Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen,” *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 44–50, <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.88>.

⁹ Made Suardana, Putu Ayub Darmawan, and Regita Oktavina Runtukahu, “Multicultural Christian Education in an Indonesian Church Context,” *Pharos Journal of Theology* 104, no. 2 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.28>.

¹⁰ Hery Susanto, “Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Kristiani Multikultural,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 1–16, <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.55>.

sistematika yang relevan dan bagaimana penerapannya dapat memperkaya praktik pendidikan untuk meningkatkan inklusi dan keberagaman dalam sistem pendidikan Indonesia. Dengan harapan, artikel ini dapat memberikan kontribusi berharga bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan para pendidik dalam membangun sistem pendidikan yang lebih inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *content analysis* (analisis isi) untuk mengeksplorasi relevansi teologi sistematika dalam membentuk konstruksi pendidikan multikultural di Indonesia. *Content analysis* digunakan sebagai metode inti untuk memastikan pendekatan yang sistematis, obyektif, dan dapat direplikasi.¹¹ Proses penelitian ini dirancang dengan tahapan sistematis sebagai berikut: Pertama, Pengumpulan Data yaitu dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber literatur yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, makalah konferensi, dokumen resmi, dan teks-teks teologis; Kedua, Pemilihan dan

Klasifikasi Data yaitu dengan melakukan seleksi berdasarkan relevansi terhadap pertanyaan penelitian, serta mengelompokkan data berdasarkan tema utama, seperti konsep teologi sistematika, nilai-nilai multikultural, dan aplikasinya dalam pendidikan di Indonesia; Ketiga, Analisis Data yaitu Mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari literatur, dan menganalisis hubungan antara tema-tema tersebut untuk menjelaskan bagaimana konsep-konsep teologis dapat diterapkan dalam pendidikan multikultural; Keempat, Penyimpulan dan Penyajian Hasil yaitu menyusun kesimpulan berdasarkan temuan. Dengan tahapan ini, penelitian menghasilkan kesimpulan yang valid dan terstruktur, serta relevan dengan topik yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Dasar Berpikir Teologi Sistematika

Istilah "teologi" dapat didefinisikan secara sederhana sebagai disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana Tuhan menunjukkan dirinya.¹² Namun menurut Macquarrie, teologi adalah jenis penelitian

¹¹ Satu Elo et al., "Qualitative Content Analysis," *SAGE Open* 4, no. 1 (2014): 215824401452263, <https://doi.org/10.1177/2158244014522633>; Marilyn Domas White and Emily E. Marsh, "Content Analysis: A Flexible Methodology," *Library Trends* 55, no. 1 (2006): 22–45,

<https://doi.org/10.1353/lib.2006.0053>; G N Shava et al., "Qualitative Content Analysis , Utility , Usability and Processes in Educational Research," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* V, no. VII (2021): 553–58.

¹² Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013).

yang bertujuan untuk menyampaikan dasar-dasar iman melalui bahasa yang tepat dan mudah dipahami. Teologi menuntut komunitas iman untuk berpartisipasi dan berpikir.¹³ Erikson kemudian menyatakan bahwa teologi adalah upaya untuk menafsirkan dan merumuskan secara rasional hal-hal yang berkenaan dengan iman Kristen, yang bersumber dari Kitab Suci, dan menerapkannya ke dalam konteks budaya, sosial, dan masalah kontemporer.¹⁴ Lebih lanjut Frame menjelaskan istilah teologi dengan penjelasan sebagai berikut: “*the application of the Scripture, by person, to every area of life.*”¹⁵

Istilah sistematis dalam bahasa Yunani ditulis dengan kata ‘*sunistano*’, berarti “berdiri bersama”, dan “untuk mengatur”, dengan demikian teologi sistematis adalah perumusan teologi secara terstruktur.¹⁶ Chafer menjelaskan definisi teologi sistematis adalah mengumpulkan, menyusun secara ilmiah, membandingkan, menunjukkan, dan mempertahankan semua fakta yang berhubungan dengan Allah dan karyanya.¹⁷ Erickson memberikan definisi

teologi sistematis sebagai disiplin ilmu yang berusaha untuk memberikan pernyataan koheren dari doktrin iman Kristen terutama bersumber dari Kitab Suci, diaplikasikan dalam konteks budaya umum, yang direlevansikan pada isu-isu kekinian.¹⁸ Dengan demikian, teologi sistematis adalah cabang teologi yang berusaha untuk menyusun dan merumuskan doktrin-doktrin Kristen secara sistematis. Tujuan utamanya adalah untuk mengintegrasikan keyakinan-keyakinan di dalam kekristenan, menjelaskan hubungan antar mereka, dan menyusunnya dalam suatu kerangka teologis yang koheren.

Rumusan prinsip-prinsip alkitabiah yang menunjukkan bagaimana Allah memandang hubungan antar sesama manusia adalah bagian dari keterkaitan dengan teologi sistematis dan multikultural. Dengan demikian, melalui dasar pemikiran teologi sistematis, peneliti akan menjelaskan prinsip-prinsipnya, yakni:

Allah Pencipta Multikultural

¹³ John Macquarrie, *Principle of Christian Theology* (London: SCM Press, 1996).

¹⁴ Millard J. Erikson, *Teologi Kristen Vol. 1* (Malang: Gandum Mas, 2004), 27-28.

¹⁵ John M. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (Philipsburg: P & R, 2013).

¹⁶ Morton H. Smith, *Systematic Theology*,

Volume One: Prolegomena Theology Anthropology Christology (Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2019).

¹⁷ Lewis Sperry Chafer, *Systematic Theology, 8 Vol* (Dallas: Dallas Seminary, 1947), 6.

¹⁸ Millard J. Erikson, *Christian Theology, 3 Vol* (Grand Rapids: Baker, 1983), 21.

Sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab, pada hari keenam, manusia diciptakan oleh Allah, lima hari sebelumnya Allah telah menciptakan semua makhluk lainnya. Selain itu, dalam Kejadian 1:26–27, Alkitab menuliskan bahwa sebagai segambar dan serupa dengan Allah, manusia memiliki karakteristik yang dimiliki-Nya. Ini memiliki tiga tujuan. Pertama, manusia akan memiliki hubungan dengan Allah. Kedua, mereka akan memiliki kemampuan untuk mengemban tanggung jawab budaya atas alam semesta sebagai wakil Allah di dunia ini. Ketiga, akan ada relasi yang selaras antara manusia dengan manusia, alam, dan yang paling penting, antara manusia dan Sang Pencipta.¹⁹ Sehubungan dengan segambar dan serupa, Sudarmanto menyatakan bahwa manusia telah menjadi makhluk sosial sebagai gambar dan rupa Allah. Tempat di mana manusia diciptakan untuk hidup dalam hubungan sosial.²⁰

Karena Allah menciptakan manusia dalam gambaran dan keserupaan dengan segala potensi yang ada pada manusia, Dia juga memberi mereka kemampuan untuk menciptakan budaya. Interaksi antara manusia dan ciptaan-ciptaan lain di alam

semesta membentuk budaya. Edward Taylor mengatakan, “*Culture is that complex whole includes knowledge, belief, art, morals, law, custom and any other capabilities and habits aquired by man as member of society.*”²¹ Horton dan Hunt Frederico kemudian mengembangkan definisi ini menjadi, “*Culture is the learned and shared attitudes, values, and way of behaving of the members of society.*”²²

Perintah Allah kepada manusia adalah dasar dari kebudayaan, yang merupakan dasar dari istilah multikultural (Kej. 1: 28). Ada hubungan antara *ability* dan *responsibility*, Allah masih menuntut manusia untuk bertanggung jawab.²³ Dengan demikian, selain memiliki keistimewaan sebagai makhluk, manusia juga berkewajiban untuk menjaga keharmonisan sesama manusia. Oleh karena itu, setiap individu memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk menjaga kesetaraan dalam keberagaman yang telah diciptakan oleh Allah. Sebaliknya, menolak keberadaan orang lain sama dengan menolak keberadaan Allah sebagai pencipta manusia.

Kedaulatan Allah atas Multikultural

Publishing House, 1982); dikutip oleh Lotnatigor Sihombing, *Kultus Dan Kultur: Sikap Etis Kristen Terhadap Kebudayaan* (Batu: Sekolah Tinggi Theologia “I-3,” 1997).

²² Grunlan, *Christian Perspektif on Sociology*.

²³ Sihombing, *Kultus Dan Kultur: Sikap Etis Kristen Terhadap Kebudayaan*.

¹⁹ Hendra Rey, *Manusia: Dari Penciptaan Sampai Kekekalan* (Malang: gandum Mas, 2002).

²⁰ Gunaryo Sudarmanto, “Meretas Rancang Bangun Teologi Multikultural,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 1, no. 1 (2019): 121–46, <https://doi.org/10.36972/jvow.v1i1.6>.

²¹ Stepen Grunlan, ed., *Christian Perspektif on Sociology* (Grand Rapid, Michigan: Zondervan

Dalam bahasa Inggris, kata “berdaulat” ditulis dengan *sovereign*. Dalam bahasa Latin, ditulis dengan *superanus*, berarti “atas”. Zaluchu mengafirmasi bahwa berdasarkan Alkitab, kedaulatan Allah berarti bahwa Dia yang mengendalikan segala sesuatu, dan tidak ada yang terjadi tanpa perintah atau izin-Nya. Allah melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya sendiri.²⁴ Greene kemudian menjelaskan, sebagaimana dikutip oleh Tarigan, bahwa Allah menyerahkan ciptaan-ciptaan-Nya kepada manusia untuk dipelihara dan dikelola dalam leluhur-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia seharusnya mencintai Allah sepanjang hidupnya, melalui segala sesuatu yang ada dalam hidupnya. Artinya, manusia memiliki kemampuan dan potensi untuk mengungkapkan kasih mereka, baik kepada Allah maupun sesama sebagai bagiannya.²⁵ Dalam bukunya yang berjudul *Teologi Multikultural*, Sudarmanto menegaskan lagi bahwa melalui karya-Nya, Dia memasukkan keberagaman manusia ke dalam sistem

alam semesta yang saling berkaitan dan menguntungkan.²⁶

Allah, yang memiliki kekuasaan penuh atas semua yang Dia ciptakan, meminta manusia untuk berbuat baik kepada sesama ciptaan. Jika Allah menginginkan setiap orang berbuat baik, oleh karena itu, setiap individu, secara tidak langsung, wajib menghormati sesama manusia tanpa memandang siapa mereka dan apa pun latar belakangnya. Kedaulatan Allah atas berbagai ciptaan-Nya inilah yang seharusnya menentukan manusia memperlakukan sesamanya. Dengan demikian, keberagaman yang telah tercipta merupakan fakta dari kedaulatan-Nya yang absolut dan kekal.

Solidaritas dan Identifikasi Diri Kristus Fundamen dari Multikultural

Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, menimbulkan tindakan pemberontakan dari dua arah: satu terhadap Allah dan yang lain terhadap makhluk ciptaan. Dalam dosa, manusia menguasai semua makhluk hidup. Dia menjadi lebih jahat dan terus menderita karena berpisah dengan Allah.

²⁴ Sonny Zaluchu, “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia,” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.

²⁵ A.E. Greene, *Reclaiming the Future of Christian Education: A Transforming Vision* (Colorado Springs: Association of Christian Schools International, 1998). 107; dikutip oleh

Musa S. Tarigan, “Kebenaran Allah Sebagai Dasar Pendidikan Kristen,” *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (2019): 80–95, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i1.1684> Vol.

²⁶ Gunaryo Sudarmanto, *Teologi Multikultural* (Batu: Departemen Multimedia YPPII Batu, 2014), 93.

Menurut Yesaya 59:2, disebutkan manusia berpisah dari Allah disebabkan dosa mereka, dan secara bersamaan mereka mengalami kesulitan. Terkait dengan hal tersebut, Zaluchu mengutip tulisan Agustinus yang mengatakan bahwa dosa adalah gambaran kesombongan manusia. Di mana manusia sebenarnya adalah makhluk yang bergantung, mereka ingin melepaskan diri dari ketergantungan dan mencoba berdiri sendiri tanpa Allah, tetapi tidak dapat.²⁷ Dengan demikian, Allah telah menyiapkan rencana besar untuk dunia yang terkutuk oleh dosa ini. Dengan memberikan Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus, Allah telah merencanakan untuk menebus semua orang dari dosa melalui penderitaan Kristus di kayu salib. Allah melakukan semua ini agar orang yang berdosa dapat berdamai dengan-Nya.²⁸

Karya penebusan melalui inkarnasi adalah rencana besar Tuhan yang menunjukkan solidaritas-Nya kepada manusia. Paulus menceritakan tentang penderitaan ilahi selama penebusan dalam

surat Roma 8: 18–30. Seperti yang dinyatakan oleh Siahaan, Allah hadir bersama manusia melalui Roh-Nya, merasakan kesedihan mereka, dan mengungkapkan keluhan mereka yang tidak tersampaikan kepada Allah. Ini adalah salah satu contoh bagaimana Allah terus mendukung orang-orang yang menderita di dunia ini.²⁹ Ryken, Wilhoit, dan Longman juga mengatakan, seperti yang dikutip oleh Zaluchu, bahwa Allah telah mengalami penderitaan yang lebih besar melalui kematian anak-Nya. Penderitaan yang berpuncak di dalam diri Yesus menunjukkan bagaimana Allah menanggung penderitaan dunia kepada dirinya sendiri.³⁰ Kasih yang sama Yesus tampak pada semua orang yang dia sayangi. Baik untuk orang Yahudi, orang Samaria, maupun orang yang bukan Yahudi.³¹

Melalui penjelasan tentang prinsip solidaritas dan identitas diri Yesus, diinginkan dapat menjadi standar bagi setiap orang untuk memahami keberagaman dan kebersamaan yang ada di

²⁷ Darrow L. Miller, *Membangun Bangsa Dengan Pikiran Allah* (Jakarta: YPPM, 2000), 188.; dikutip oleh Sonny Eli Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61–74.

²⁸ Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," 2017.

²⁹ Harls Evan Siahaan, "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12: 1-51," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2

(2017): 39–54, www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

³⁰ James C. Wilhoit Leland Ryken, *Kamus Gambaran Alkitab* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2011), 241; Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," 2017.

³¹ Yonatan Arifianto, "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 33–39, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.73>.

Indonesia ini. Berdasarkan tindakan inkarnatif Yesus, pelayanan-Nya yang menyeluruh tanpa mempertimbangkan keadaan manusia, kematian-Nya di atas kayu salib, dan kekuatan kebangkitan-Nya untuk menyelamatkan semua orang yang berdosa, ada dasar teologis yang kuat yang mempengaruhi cara seseorang berperilaku terhadap sesama manusia.

Universalitas Kasih Allah Esensi dari Multikultural

Prinsip universalitas kasih Allah adalah inti dari teologi multikultural. Berbicara kasih tentang Allah berarti berbicara tentang pekerjaan keselamatan Allah untuk setiap orang. Hanya melalui pekerjaan Kristus di kayu salib, anugerah Allah dapat menyelamatkan manusia dari kematian.³² Istilah universal memiliki arti “umum” (berlaku untuk setiap individu atau bagi seluruh dunia); bersifat (melingkupi) keseluruhan dunia.” Begitu juga frasa “setiap orang” dalam Yohanes 3:16 jelas merujuk pada pengertian ‘dunia’. Di sini digarisbawahi bahwa tawaran keselamatan tersebut berlaku untuk semua orang di dunia, termasuk bangsa di luar Israel dan bangsa Israel

sendiri. Dengan kata lain, jaminan keselamatan tidak terbatas pada bangsa Israel.

Martins menjelaskan bahwa Kitab Yunus melukiskan keberadaan Allah yang berdaulat atas seluruh ciptaan. Allah digambarkan dalam cerita Niniwe sebagai Allah yang baik hati dan penuh kasih, yang lebih senang mengampuni daripada menghancurkan.³³ Menurut Doeka, Allah telah mendengarkan raja dan orang Niniwe yang bertobat melalui berita yang disampaikan Yunus tentang hukuman, tanpa peduli apakah bangsa yang dipilih atau tidak. Jika seseorang ingin melakukan pertobatan, kemurahan hati Allah akan menempatkannya di tempat yang sesuai.³⁴ Kitab Yunus bertujuan untuk menunjukkan bahwa kemurahan hati Allah dalam bentuk keselamatan dapat diterima oleh semua orang, tidak terbatas pada identitas suatu bangsa atau individu. Kepedulian Allah terhadap kota dan orang asing sama dengan yang Dia lakukan terhadap orang Israel dan Yerusalem. Mereka juga mendapat perhatian yang sama dari Allah karena doa dan pertobatan mereka.

Jika setiap orang memiliki prinsip universalitas kasih Allah ini, maka tidak

³² Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 261.

³³ E.A. Martins, *Plot and Purpose in the Old Testament* (USA: Varsity Press, 1981).

³⁴ Fredrik Y. A. Doeka, “Merajut Ke-

Indonesia-an Yang Multikultural Dalam Pandangan Gereja Knitting Multicultural Indonesia in the Church 's View,” *Millah : Jurnal Studi Agama* 18, no. Studi Agama-Agama (2018): 15–30, <https://doi.org/10.20885>.

ada seorang pun yang bertindak sebagai ‘hakim’ bagi sesamanya. Setiap orang yang beragama Kristen harus berhati-hati terhadap kecenderungan tersebut. Keanekaragaman yang ada dalam masyarakat tidak boleh menjadi penghalang untuk mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri (Matius 22:39). Sebagai ciptaannya, manusia juga harus mencintai sesamanya tanpa membedakannya.

Dengan demikian, Teologi sistematika merumuskan doktrin iman Kristen berdasarkan Alkitab dan relevansinya dengan konteks budaya. Multikultural menekankan tanggung jawab manusia untuk menjaga keharmonisan dalam keberagaman ciptaan Allah. Kedaulatan Allah menunjukkan keberagaman sebagai bagian dari rencananya, sementara solidaritas dan identitas Kristus menjadi teladan membangun hubungan harmonis. Universalitas kasih Allah menekankan pentingnya mengasihi sesama tanpa membedakan latar belakang budaya dan identitas.

Peta Pendidikan Multikural di Indonesia

Sebagai negara dengan keragaman

budaya dan agama yang luar biasa, Indonesia menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Nurcahyono menjelaskan bahwa pendidikan multikultural dirancang sebagai upaya untuk menanamkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta membangun semangat inklusivitas yang menjadi landasan terciptanya keharmonisan sosial.³⁵ Namun menurut Furqon, data empiris menunjukkan berbagai kendala yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan multikultural yang diharapkan. Salah satu kendala yang paling mendasar adalah rendahnya kesadaran dan pemahaman mendalam tentang pentingnya nilai keberagaman, baik dari sisi kebijakan pendidikan, penerapan di lingkungan sekolah, hingga interaksi antar siswa yang sering kali mencerminkan ketidakmampuan menerima perbedaan.³⁶

Kurangnya pemahaman ini dihilangkan dari berbagai faktor, seperti penyusunan kurikulum yang belum mencerminkan keberagaman budaya dan agama secara menyeluruh, serta pendekatan pengajaran yang masih menggunakan metode doktrin yang eksklusif daripada mendorong dialog

³⁵ Okta Hadi Nurcahyono, “Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis,” *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 2, no. 1 (2018): 105, <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>.

³⁶ Mohamad Furqon, “Pendidikan Multikultural Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Nusantara: Kajian Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2020): 1–12.

antarbudaya.³⁷ Selain itu, Suryaningsih *et al* menjelaskan bahwa penguatan nilai-nilai keberagaman yang belum diinventarisasi dengan baik dalam praktik sehari-hari baik di ruang kelas maupun lingkungan pendidikan yang lebih luas turut memperparah situasi ini.³⁸ Dengan kata lain, tantangan ini tidak hanya muncul dari kebijakan, tetapi juga dari pemahaman yang ada di kalangan guru, siswa, dan pemangku kepentingan.

Masalah intoleransi yang masih meluas di kalangan guru dan siswa menjadi salah satu isu mendasar dalam pendidikan multikultural di Indonesia. Hasil survei yang dilakukan oleh LaKIP (Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian) menunjukkan fakta yang memprihatinkan, di mana guru dan siswa menolak keberadaan tempat ibadah agama lain di lingkungan sekitar mereka dan enggan untuk turut berpartisipasi dalam perayaan hari besar agama lain.³⁹ Temuan ini menunjukkan bahwa dunia pendidikan masih jauh dari nilai-nilai keterbukaan dan semangat inklusivitas yang seharusnya menjadi dasar dalam membentuk

pendidikan multikultural yang harmonis. Intoleransi ini juga semakin diperparah oleh kurikulum pendidikan yang kurang merefleksikan keberagaman budaya dan agama yang ada di Indonesia.⁴⁰ Dalam beberapa kasus, kurikulum dan bahan ajar memiliki pendekatan yang teologis dan tidak mendorong dialog lintas agama, sehingga menghambat pemahaman siswa tentang keberagaman yang seharusnya ditanamkan sejak dini. Akibatnya, pendidikan tidak menjadi sarana untuk membangun inklusivitas dan keadilan sosial, tetapi justru sering kali memperkuat eksklusivitas dan prasangka negatif.⁴¹ Hal ini membentuk lingkungan pendidikan yang rentan terhadap stereotip dan prasangka lintas agama atau antarkelompok, yang pada akhirnya mempengaruhi interaksi dan hubungan sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, menurut Elhefni dan Wahyudi, rendahnya pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan multikultural serta keterbatasan pelatihan yang mereka miliki juga turut memperburuk situasi ini. Banyak guru yang masih menggunakan metode

³⁷ Endang Yuliana, "Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kurikulum Merdeka Di Kinderstation Senior High SSchool Yogyakarta," 2023, <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/45762/19913069.pdf?isAllowed=y&sequence=1>

³⁸ Tri Suryaningsih, Arifin Maksam, and Arita Marini, "Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global Melalui Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar," *DWIJA*

CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik 7, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79594>.

³⁹ Tatang and Deak, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memelihara Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia."

⁴⁰ Ditta Delfiana Putri et al., "Analisis Hubungan Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Inklusi," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2024): 2765–80.

⁴¹ Putri et al.

pengajaran tradisional tanpa mempertimbangkan kebutuhan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai keragaman.⁴² Situasi ini mengakibatkan siswa yang memiliki latar belakang agama atau budaya berbeda menjadi korban diskriminasi atau marginalisasi di sekolah. Akibatnya, mereka mengalami tekanan psikologis yang berdampak pada prestasi akademik dan perkembangan sosial mereka.

Pendidikan yang tidak mengadopsi pendekatan multikulturalisme juga dapat memicu konflik sosial. Fenomena perundungan terhadap siswa dari kelompok agama atau etnis minoritas menjadi bukti nyata. Konflik sosial di masyarakat, seperti yang terjadi di Ambon pada periode 1999-2002, juga sering kali berdampak pada dunia pendidikan.⁴³ Kejadian tersebut menyebabkan segregasi sekolah berdasarkan agama, yang pada akhirnya memperburuk interaksi lintas budaya dan agama yang seharusnya menjadi inti dari pendidikan

multikultural.⁴⁴ Menurut Rosyada segregasi yang muncul dalam lingkungan pendidikan akibat konflik tersebut juga menghambat kesempatan siswa untuk belajar nilai-nilai inklusivitas dan saling menghargai.⁴⁵ Akibatnya, generasi muda cenderung tumbuh dengan pemahaman yang sempit dan terbatas tentang keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Dalam jangka panjang, kondisi ini tidak hanya memengaruhi hubungan interpersonal di sekolah tetapi juga dapat berkontribusi pada ketegangan sosial yang lebih luas dalam masyarakat.⁴⁶ Oleh karena itu, penting bagi pemangku kebijakan dan pihak terkait untuk segera menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan aman agar konflik seperti ini dapat dihilangkan dan diselesaikan secara konstruktif.⁴⁷

Meski berbagai tantangan tersebut sangat kompleks, peluang untuk perbaikan tetap terbuka lebar. Dengan langkah-langkah strategis seperti revisi kebijakan pendidikan, penguatan kapasitas guru, dan integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam

⁴² Elhefni and Apri Wahyudi, "Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 53, <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.800>.

⁴³ Atin Supriatin and Aida Rahmi Nasution, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 1.

⁴⁴ Yenny Puspita, "Pentingnya Pendidikan Multikultural," in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjanasional 21 Universitas PGRI Palembang* (Palembang: Universitas PGRI

Palembang, 2018), 285–91.

⁴⁵ Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional," *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (2014): 1–12, <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>.

⁴⁶ Suryaningsih, Maksum, and Marini, "Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global Melalui Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar."

⁴⁷ Elhefni and Wahyudi, "Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia."

kurikulum nasional, pendidikan di Indonesia dapat berfungsi sebagai landasan utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif di tengah keberagaman. Pendekatan menyeluruh ini tidak hanya memperbaiki kualitas pendidikan, tetapi juga membantu membangun bangsa yang lebih toleran dan bersatu.

Penerapan Teologi Sistematis dalam Pendidikan Multikultural

Peneliti akan menjelaskan teologi sistematis dalam konstruksi pendidikan multikultural sebagai berikut:

Pendidikan Multikultural dengan Dasar Citra Allah (*Imago Dei*)

Salah satu konsep utama dalam teologi Kristen adalah doktrin "*Imago Dei*", atau "Gambar Allah", yang menyatakan bahwa setiap manusia diciptakan berdasarkan gambar dan rupa Allah. Ini berarti bahwa setiap orang memiliki martabat dan nilai yang sama di hadapan Allah terlepas dari budaya, etnis,

dan agama mereka.⁴⁸ Uling menjelaskan bahwa pemahaman tentang identitas manusia, hubungan sesama, dan tanggung jawab setiap satu sama lain sangat dipengaruhi oleh konsep ini. Menghormati dan menghargai martabat setiap orang adalah konsekuensi langsung dari ajaran "*Imago Dei*."⁴⁹ Ini berarti setiap orang harus memandang sesamanya sebagai pribadi yang memiliki nilai yang sama di hadapan Allah, bukan hanya sebagai anggota suku, bangsa, atau agama tertentu. Dalam masyarakat yang plural dan heterogen seperti Indonesia, gagasan ini mengingatkan kita untuk melampaui perbedaan dan memperlakukan setiap orang dengan kasih sayang.⁵⁰ Selain itu, "*Imago Dei*" memiliki pesan moral yang kuat. Tiyono menegaskan bahwa jika setiap orang adalah representasi Tuhan, maka semua orang bertanggung jawab secara moral untuk memperlakukan satu sama lain dengan keadilan, kasih, dan belas kasihan. Mengatasi ketidakadilan sosial, melawan diskriminasi, dan memperjuangkan hak asasi manusia untuk semua orang.⁵¹

⁴⁸ Tony Wiyaret Fangidae, "The Image of God in Genesis 1," *Theologia in Loco* 2, no. 1 (2020): 92–117, <https://doi.org/10.55935/thilo.v2i1.132>.

⁴⁹ Manintiro Uling, "Tinjauan Manusia Sebagai Gambar Allah Terhadap Kasus Human Trafficking Di Indonesia," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (2020): 231–47, <https://doi.org/10.51828/td.v9i2.20>.

⁵⁰ Obet Nego, "Teologi Multikultural Sebagai

Respon Terhadap Meningkatnya Eskalasi Politik Identitas Di Indonesia," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 121–39, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.109>.

⁵¹ Dolf Tiyono et al., "Dolf Tiyono-Memahami *Imago Dei* Sebagai 'Golden Seed' Memahami *Imago Dei* Sebagai 'Golden Seed,'" *Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 39, <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.

Konsep “*Imago Dei*” jika diterapkan dalam pendidikan akan mengonstruksi pendidikan multikultural yang bersifat inklusif.⁵² Pendidikan harus membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman manusia sebagai manifestasi dari gambar Allah di dalam diri mereka.⁵³ Menurut Hakim dan Darajat, hal ini termasuk membuat kurikulum yang mencerminkan keberagaman budaya, memberi pendidikan yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan, dan membuat lingkungan belajar yang aman dan inklusif di mana semua siswa dapat berpartisipasi.⁵⁴ Dengan demikian, konsep “*Imago Dei*” bukan hanya sebuah doktrin teologis tetapi juga prinsip moral dan pedagogis yang mendorong setiap orang untuk menghormati, menghargai, dan meningkatkan martabat manusia di tengah-tengah keberagaman yang kaya. Penghayatan tentang ide-ide ini dapat menjadi landasan yang kuat untuk membangun perdamaian, keadilan, dan keharmonisan dalam masyarakat yang

beragam seperti Indonesia.

Pendidikan Multikultural dengan Dasar Inklusivitas dan Kesetaraan dalam Kristus

Menurut surat Galatia 3:28, ada kesatuan dalam Kristus, yang menghilangkan perbedaan etnis, sosial, dan gender di antara orang percaya.⁵⁵ Ini menunjukkan bahwa di hadapan Allah, semua orang memiliki kesetaraan nilai.⁵⁶ Dalam pendidikan, implementasi tekanan diberikan terhadap keberagaman, anti-diskriminasi, dan kerja sama antarbudaya. Hal ini menghadirkan atmosfer belajar yang inklusif di mana setiap pribadi dihargai dan didukung. Ini mempersiapkan siswa untuk membangun masyarakat yang beragam dengan pemahaman yang lebih baik tentang toleransi dan kesetaraan.⁵⁷ Konsep ini memaksakan penerapan dalam pendidikan yang inklusif, menghargai keberagaman, dan menentang diskriminasi dan prasangka.

Terutama dan terpenting, pendidikan harus menjadi wadah untuk mendorong

⁵² Imanuel Herman Prawiromaruto and Kalis Stevanus, “Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 543–56, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926>.

⁵³ Brian Amrico Welan and Budi Wibawanta, “Natur Siswa Sebagai Gambar Dan Rupa Allah Dalam Pendidikan Kristen Yang Holistik,” *KAIROS: Jurnal Ilmiah* 2, no. 02 (2022): 35–48.

⁵⁴ Arif Rohman Hakim and Jajat Darajat, “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Dan Identitas Nasional,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 1337–46, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>.

⁵⁵ Christo Antusias Davarto Siahaan, “Galatia 3:28 Dan Pelayanan Perempuan: Sebuah Penafsiran Menggunakan Epistolary Approach Untuk Menjelaskan Pelayanan Kaum Perempuan Di Gereja,” *Jurnal Teologi Pabelum* 3, no. Agustus (2023): 1–28, <https://doi.org/10.59002/jtp.v3i2.63>.

⁵⁶ Roy Martin Simanjuntak et al., “Kesetaraan Hula-Hula Dengan Boru Dalam Budaya Batak Toba: Tinjauan Sosio-Teologis Galatia 3:28,” *Kurios* 7, no. 2 (2021): 404–12, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.354>.

⁵⁷ Legi and Sibarani, “Problematisasi Pendidikan Kristen Di Indonesia Di Tengah Kemerosotan Moral.”

kesetaraan dan inklusi. Ini berarti menciptakan lingkungan belajar yang menyambut semua siswa, tidak peduli latar belakang mereka.⁵⁸ Sekolah harus menjadi tempat di mana setiap orang merasa didukung, dihargai, dan dihormati karena keberagaman mereka. Menurut Poceratu dan teman-teman, Salah satu tanggung jawab guru dan administrator pendidikan adalah memastikan bahwa keberagaman budaya, etnis, dan sosial diakui dan dihargai dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Selain itu, pendidikan harus menentang diskriminasi dan prasangka.⁵⁹ Rahim menegaskan, ini termasuk menemukan, mengungkapkan, dan melawan sikap atau perilaku yang membedakan, memberi peringatan, atau mengabaikan orang lain berdasarkan ras, agama, gender, atau status sosial mereka. Untuk memerangi ketidakadilan sosial dan ketimpangan akses terhadap pendidikan, sistem pendidikan harus aktif mempromosikan rasa hormat setiap orang.⁶⁰

Pendidikan juga harus mendorong kerja sama dan pemahaman antarbudaya. Wirda berpendapat bahwa hal ini dapat dicapai melalui kurikulum yang mencerminkan keberagaman budaya, memberikan kesempatan untuk diskusi antarbudaya di dalam dan di luar kelas, dan memberi siswa kesempatan untuk belajar melintasi budaya. Siswa harus dididik untuk memahami perspektif-perspektif yang berbeda, menghargai keunikan setiap budaya, dan bekerja belajar sama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.⁶¹ Metode ini menghasilkan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima. Selain itu, menurut Khairunida dan teman-teman, hal ini mempersiapkan generasi berikutnya untuk menjadi pemimpin global yang dapat membangun masyarakat yang beragam dengan mengetahui dan menghargai keberagaman.⁶² Pendidikan dapat menjadi kekuatan yang kuat dalam membangun dunia yang lebih adil, harmonis, dan

⁵⁸ Indah Wahyu Ningsih, Annisa Mayasari, and Uus Ruswandi, "Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1083–91, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v2i1.370>.

⁵⁹ Imelda Christy Poceratu, Yance Zadrak Rumahuru, and Pipersina Christina Lumamuly, "Transformasi Kearifan Lokal Berbasis Pendidikan Agama Kristen Multikultural Pada Pendidikan Tinggi," *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 166–78, <https://doi.org/10.46305/im.v3i2.128>.

⁶⁰ Rahmawaty Rahim, "Signifikansi

Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas," *Analisis* XII, no. 1 (2012): 161–82.

⁶¹ Aina Wirda et al., "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dan Masyarakat Indonesia Sebagai Bentuk Keragaman Budaya," *Yasin: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 3, no. 1 (2023): 1–7, <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i1.797>.

⁶² Daan Dini Khairunida et al., "Pendidikan Multikultural Di Kelas Global: Strategi Pengajaran Responsif Budaya," *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)* 3, no. 2 (2023): 1857–63, <https://doi.org/10.36312/jcm.v3i2.2397>.

sejahtera dengan memperjuangkan nilai-nilai kesetaraan, inklusi, dan kerja sama.

Pendidikan Multikultural dengan Dasar Kasih dalam Interaksi Sosial

Salah satu konsep paling penting dan mendalam dalam iman Kristen adalah kasih Allah, yang dalam ajaran Kristen dikenal sebagai kasih *agape*. Ini adalah kasih yang tidak terbatas pada keadaan, waktu, atau perbuatan.⁶³ Puncak kasih ilahi kepada manusia adalah kasih *agape*. Dalam Matusius 22:39, Allah memerintahkan setiap orang untuk mencintai sesamanya seperti diri sendiri, menunjukkan betapa pentingnya kasih ini dalam hubungan koneksi sosial. Wantoro menjelaskan bahwa kasih *agape* adalah kasih yang tulus dan mendalam yang tidak hanya bersumber dari perasaan atau emosi, tetapi juga berasal dari tindakan yang nyata dan berkelanjutan.⁶⁴ Ini adalah kasih yang bermula dari pemahaman yang mendalam tentang nilai setiap orang sebagai ciptaan Tuhan, bukan dari apakah seseorang pantas atau tidak.

Kasih *agape* mengajarkan setiap

manusia untuk melampaui batasan budaya, etnis, dan sosial ketika mencintai sesama. Ini membuka mata setiap orang tentang siapa *sesama* tersebut dan mendorong untuk mencintai siapa saja tanpa membedakan mereka.⁶⁵ Adang dan Zega menerangkan bahwa kasih *agape* adalah solusi yang kuat dalam masyarakat yang rentan oleh konflik dan perbedaan. Ini adalah panggilan untuk meningkatkan masyarakat plural melalui penerapan kebaikan, keadilan, dan kasih sayang dalam semua interaksi sosial.⁶⁶ Mengasihi orang lain dengan cara yang sama seperti mengasihi diri sendiri tidak hanya membuat hidup mereka lebih baik, namun juga menjadikan setiap orang menjadi satu keluarga manusia di bawah cinta yang universal dari Allah.

Lingkungan pendidikan multikultural harus menjadi tempat di mana prinsip kasih sayang, empati, dan pengertian ditekankan secara kuat. Guru dan karyawan sekolah harus menjadi contoh dalam menerapkan prinsip-prinsip ini dan menciptakan lingkungan kelas yang ramah dan mendukung.⁶⁷ Agustian dan

⁶³ Rencan Carisma Marbun, "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97, <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.259>.

⁶⁴ J Wantoro, "Agape Sebagai Landasan Learning Live Together Untuk Mengembangkan Karakter Individu, Keluarga, Dan Masyarakat," *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 2021, 221–34, <https://excelsiorpendidikan.sttexcelsius.ac.id/index.php/JEP/article/view/17>.

⁶⁵ Diana Kristanti et al., "Profesionalitas

Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 35, <https://doi.org/10.46445/djce.v1i1.286>.

⁶⁶ Reni Marlince Adang and Abad Jaya Zega, "Pentingnya 'Kasih' Dalam Surat 1 Yohanes: Tafsiran Terhadap Kasih Agape," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* 4, no. 2 (2023): 94–102, <https://doi.org/10.55606/semnasp.v4i2.1161>.

⁶⁷ Hasanuddin Hasanuddin, Fikriyah Iftinan Fauzi, and Muhammad Abrar Parinduri, "Analysis

teman-teman menambahkan, hal ini tidak hanya mengajarkan pentingnya menghormati dan mendukung satu sama lain, tetapi juga memberi siswa kesempatan untuk berbagi pengalaman, mendengarkan perspektif yang berbeda, dan membangun hubungan yang baik.⁶⁸ Pendekatan pendidikan yang berpusat pada kasih sayang dan empati membantu siswa tidak hanya belajar untuk sukses di sekolah, tetapi juga menjadi orang yang ramah, toleran, dan bertanggung jawab untuk membangun komunitas yang ramah dan damai.

Pendidikan Multikultural dengan Dasar Rekonsiliasi dan Pengampunan

Prinsip utama dalam ajaran Kristen adalah panggilan untuk menjadi pelaku rekonsiliasi dan pengampunan, yang diilhami oleh kasih Allah yang melampaui perbedaan budaya dan etnis. Ayat 2 Korintus 5:18-19 menekankan betapa pentingnya misi Kristen untuk

merekonsiliasi relasi yang terputus antara Allah dan manusia serta satu sama lain.⁶⁹ Program pendidikan harus mencakup metode-metode konkret untuk mengakhiri kekecewaan, mendorong pengampunan, dan membangun komunitas yang saling menghormati. Bahkan dalam situasi yang sulit, guru harus mengajarkan siswa pentingnya bersahabat dengan orang lain.⁷⁰ Selain itu, mereka harus menunjukkan penyesalan dan keinginan mereka untuk memperbaiki hubungan yang rusak dengan menunjukkan contoh nyata.

Pendidikan juga harus memberi siswa kesempatan untuk belajar bagaimana berkomunikasi, memecahkan masalah, dan menangani konflik. Menurut Supardi, keterampilan ini akan membantu mereka mengatasi perbedaan budaya dan etnis dengan bijaksana dan menghargai. Selain itu, pendidikan harus menekankan betapa pentingnya membangun komunitas yang inklusif di mana setiap orang dihargai dan diterima tanpa melihat latar belakang mereka.⁷¹ Prakastyo menambahkan, siswa

of Sara'S Post-Conflict Multicultural Education: Indigenous Psychological Studies," *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 8, no. 2 (2023): 230, <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v8i2.19714>.

⁶⁸ M Agustian et al., "Meningkatkan Kompetensi Guru Di Lingkungan Forum Guru Agama Nasional Untuk Memaksimalkan Sikap Intoleran Dengan Pendekatan Pendidikan Multikultural Di Kelas," *Jurnal Widya Laksana* 12, no. 1 (2023): 134–41.

⁶⁹ Valeri Wattimena, Singo Tomhisa, and Vincent Kalvin Wenno, "Memaknai Pengampunan

Dalam 2 Korintus 2:5-11 Menurut Paulus Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Masa Kini," *Noumena: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan* 3, no. 2 (2022): 154–65, <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.5>.

⁷⁰ Jefrit Johanis Messakh et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era 5.0," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023): 2160–72, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5678>.

⁷¹ Iwan Supardi and Sumarno Sumarno, "Model Pendidikan Multikultural Ramah Di Sekolah Ethno-Religio Segregation (E-Rs) Kota Pontianak," *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi*

dapat belajar menghargai nilai-nilai rekonsiliasi dan memaafkan dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui kegiatan yang mendorong kerja sama, saling pengertian, dan dihargai terhadap keberagaman.⁷²

Oleh karena itu, pendidikan multikultural membentuk generasi yang mampu mengatasi konflik, memperbaiki hubungan yang rusak, dan membangun masyarakat yang lebih damai, harmonis, dan berdampingan melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai rekonsiliasi dan pengampunan. Menurut Rerung, dalam Kristus, umat Allah dipanggil untuk menjadi pelaku rekonsiliasi dan pengampunan.⁷³ Ini termasuk mengatasi budaya dan etnis, dan implementasi program pendidikan harus mencakup strategi untuk menyelesaikan konflik secara damai, mempromosikan pengampunan, dan membangun komunitas yang saling menghormati.

Dengan demikian, Teologi sistematika dalam pendidikan multikultural menekankan prinsip *Imago Dei*, kesetaraan dalam Kristus, kasih *agape*, kemajemukan sebagai anugerah, dan rekonsiliasi. Prinsip ini mendorong

penghargaan terhadap martabat individu, kesetaraan, toleransi, penerimaan keberagaman, dan pemulihan hubungan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan damai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep-konsep dalam teologi sistematika dapat menjadi dasar penting dalam mengonstruksi pendidikan multikultural di Indonesia. Dengan menekankan prinsip *Imago Dei*, kesetaraan dalam Kristus, kasih *agape*, kemajemukan sebagai anugerah, dan rekonsiliasi, nilai-nilai ini dapat membentuk kerangka berpikir yang mendukung lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Pendekatan ini mendorong penghargaan terhadap martabat manusia, toleransi, dan penerimaan keberagaman, serta membangun dialog lintas budaya untuk mengurangi polarisasi sosial dan konflik antar kelompok. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai teologis dalam pendidikan multikultural memiliki potensi untuk membangun kesetaraan dan kerukunan dalam lingkungan sekolah di Indonesia,

Pendidikan 18, no. 2 (2014): 202–14, <https://doi.org/10.21831/pep.v18i2.2861>.

⁷² Natanael Difrera Prakastyo, Elieser R. Marampa, and Simanjuntak Eddy, “Toleransi Yang Tak Nyata: Problematika Hak Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Kristen,” *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*

4, no. 2 (2023): 91–102, <https://doi.org/10.34307/sophia.v4i2.156>.

⁷³ Alvary Exan Rerung, “Spiritualitas Pengampunan Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul 15:35-41,” *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 31–45, <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i1.130>.

dengan menciptakan kerangka pendidikan yang berbasis pada prinsip kesetaraan dan pemulihan hubungan. Sekolah dan lembaga pendidikan di Indonesia disarankan mengintegrasikan konsep teologis dalam kurikulum untuk mempromosikan nilai multikultural. Program berbasis prinsip Imago Dei dan rekonsiliasi dapat diterapkan melalui interaksi budaya, dialog lintas agama, dan pelatihan tenaga pendidik. Dukungan pemangku kepentingan juga penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang toleran dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Doni. "Multikultural Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23 Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 44–50. <https://doi.org/10.55606/corammund.o.v5i1.88>.
- Agustian, M, D.S Wibawa, L.H Tampubolon, F.R Lubuk, and V.D.N Fortuna. "Meningkatkan Kompetensi Guru Di Lingkungan Forum Guru Agama Nasional Untuk Memaksimalkan Sikap Intoleran Dengan Pendekatan Pendidikan Multikultural Di Kelas." *Jurnal Widya Laksana* 12, no. 1 (2023): 134–41.
- Arifianto, Yonatan. "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 33–39. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.73>.
- Asmuri. "Pendindidikan Multikultural: Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Agama Islam." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 1 (2016): 25–44.
- Chafer, Lewis Sperry. *Systematic Theology, 8 Vol.* Dallas: Dallas Seminary, 1947.
- Doeka, Fredrik Y A. "Merajut Ke-Indonesia-an Yang Multikultural Dalam Pandangan Gereja Knitting Multicultural Indonesia in the Church 's View." *Millah: Jurnal Studi Agama* 18, no. Studi Agama-Agama (2018): 15–30. <https://doi.org/10.20885>.
- E.A. Martins. *Plot and Purpose in the Old Testament.* USA: Varsity Press, 1981.
- Elhefni, and Apri Wahyudi. "Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 53. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.800>.
- Elo, Satu, Maria Kääriäinen, Outi Kanste, Tarja Pölkki, Kati Utriainen, and Helvi Kyngäs. "Qualitative Content Analysis." *SAGE Open* 4, no. 1 (2014): 215824401452263. <https://doi.org/10.1177/2158244014522633>.
- Endang Yuliana. "Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kurikulum Merdeka Di Kinderstation Senior High SSchool Yogyakarta," 2023, x. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/45762/19913069.pdf?isAllowed=y&sequence=1>.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology.* Grand Rapids: Baker Academic,

- 2013.
- Erikson, Millar J. *Christian Theology*, 3 Vol. Grand Rapids: Baker, 1983.
- . *Teologi Kristen Vol. 1*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Fangidae, Tony Wiyaret. “The Image of God in Genesis 1.” *Theologia in Loco* 2, no. 1 (2020): 92–117. <https://doi.org/10.55935/thilo.v2i1.132>.
- Frame, John M. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Philipsburg: P & R, 2013.
- Furqon, Mohamad. “Pendidikan Multikultural Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Nusantara: Kajian Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2020): 1–12.
- Greene, A.E. *Reclaiming the Future of Christian Education: A Transforming Vision*. Colorado Springs: Association of Christian Schools International, 1998.
- Grenz, Stanley J., and Roger E. Olson. *20th-Century Theology: God & the World in a Transitional Age*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1992.
- Grunlan, Stepen, ed. *Christian Perspektif on Sociology*. Grand Rapid, Michigan: Zondervan Publishing House, 1982.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Hakim, Arif Rohman, and Jajat Darajat. “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Dan Identitas Nasional.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 1337–46. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>.
- Hasanuddin, Hasanuddin, Fikriyah Iftinan Fauzi, and Muhammad Abrar Parinduri. “Analysis of Sara’S Post-Conflict Multicultural Education: Indigenous Psychological Studies.” *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 8, no. 2 (2023): 230. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v8i2.19714>.
- Hudianto, Swandriyani, Kalis Stevanus, and Carolina Etnasari Anjaya. “Transformasi Pendidikan Futuristik Melalui Konstruksi Masyarakat Pancasila Sebagai Implementasi Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Kristiani.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 329–46. <https://doi.org/doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.375>.
- Khairunida, Daan Dini, Fritz Hotman Syahmahita Damanik, Muchlis Daroini, Qoidul Khoir, and Nur Laily Fauziyah. “Pendidikan Multikultural Di Kelas Global: Strategi Pengajaran Responsif Budaya.” *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)* 3, no. 2 (2023): 1857–63. <https://doi.org/10.36312/jcm.v3i2.2397>.
- Kristanti, Diana, Magdalena Magdalena, Remi Karmiati, and Ayang Emiyati. “Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih.” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 35. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i1.286>.
- Legi, Hendrik, and Herdianto Sibarani. “Problematika Pendidikan Kristen Di Indonesia Di Tengah Kemerosotan Moral.” *TEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 166–81. <https://doi.org/10.59361/tevunah.v1i2.13>.
- Leland Ryken, James C. Wilhoit. *Kamus Gambaran Alkitab*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2011.
- Macquarrie, John. *Principle of Christian*

- Theology*. London: SCM Press, 1996.
- Marbun, Rencan Carisma. "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.259>.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. New Jersey: Wiley-Blackwell Publishing, 2011.
- Messakh, Jefrit Johanis, Esti Regina Boiliu, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era 5.0." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023): 2160–72. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5678>.
- Miller, Darrow L. *Membangun Bangsa Dengan Pikiran Allah*. Jakarta: YPPM, 2000.
- Mulia, Siti Musdah. "Politik Identitas: Ancaman Terhadap Masa Depan Pluralisme Di Indonesia." In *Politik Identitas Dan Masa Depan Pluralisme Kita*, edited by Martin Sinaga, 1st ed., 44. Jakarta: Democracy Project, 2012.
- Nego, Obet. "Teologi Multikultural Sebagai Respon Terhadap Meningkatnya Eskalasi Politik Identitas Di Indonesia." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 121–39. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.109>.
- Ningsih, Indah Wahyu, Annisa Mayasari, and Uus Ruswandi. "Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1083–91. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v2i1.370>.
- Nurchayono, Okta Hadi. "Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 2, no. 1 (2018): 105. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>.
- Pannenberg, Wolfhart. *Systematic Theology Vol. 1-3*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1991.
- Poceratu, Imelda Christy, Yance Zadrak Rumahuru, and Pipersina Christina Lumamuly. "Transformasi Kearifan Lokal Berbasis Pendidikan Agama Kristen Multikultural Pada Pendidikan Tinggi." *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 166–78. <https://doi.org/10.46305/im.v3i2.128>.
- Prakastyo, Natanael Difrera, Elieser R. Marampa, and Simanjuntak Eddy. "Toleransi Yang Tak Nyata: Problematika Hak Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Kristen." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 91–102. <https://doi.org/10.34307/sophia.v4i2.156>.
- Prawiromaruto, Imanuel Herman, and Kalis Stevanus. "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 543–56. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926>.
- Puspita, Yenny. "Pentingnya Pendidikan Multikultural." In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjanasional 21 Universitas PGRI Palembang*, 285–91. Palembang: Universitas PGRI Palembang, 2018.
- Putri, Ditta Delfiana, Linda Zakiah, Fatimah Azzahra, Litha Ayu Ningsih, and Indra Jaya. "Analisis Hubungan

- Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Inklusi.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2024): 2765–80.
- Rahim, Rahmawaty. “Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas.” *Analisis XII*, no. 1 (2012): 161–82.
- Reni Marlince Adang, and Abad Jaya Zega. “Pentingnya ‘Kasih’ Dalam Surat 1 Yohanes: Tafsiran Terhadap Kasih Agape.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* 4, no. 2 (2023): 94–102. <https://doi.org/10.55606/semnaspav4i2.1161>.
- Rerung, Alvary Exan. “Spiritualitas Pengampunan Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul 15:35-41.” *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 31–45. <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i1.130>.
- Rey, Hendra. *Manusia: Dari Penciptaan Sampai Kekekalan*. Malang: gandum Mas, 2002.
- Rosyada, Dede. “Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional.” *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (2014): 1–12. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>.
- Shava, G N, S Hleza, F Tlou, S Shonhiwa, and E Mathonsi. “Qualitative Content Analysis , Utility , Usability and Processes in Educational Research.” *International Journal of Research and Innovation in Social Science* V, no. VII (2021): 553–58.
- Siahaan, Christo Antusias Davarto. “Galatia 3:28 Dan Pelayanan Perempuan: Sebuah Penafsiran Menggunakan Epistolary Approach Untuk Menjelaskan Pelayanan Kaum Perempuan Di Gereja.” *Jurnal Teologi Pabelum* 3, no. Agustus (2023): 1–28. <https://doi.org/10.59002/jtp.v3i2.63>.
- Siahaan, Harls Evan. “Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12: 1-51.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 39–54. www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.
- Sihombing, Lotnatigor. *Kultus Dan Kultur: Sikap Etis Kristen Terhadap Kebudayaan*. Batu: Sekolah Tinggi Theologia “I-3,” 1997.
- Simanjuntak, Roy Martin, Niken Dewi P, Marianus Pattora, Harry Soegijono, and Setya Hadi Nugroho. “Kesetaraan Hula-Hula Dengan Boru Dalam Budaya Batak Toba: Tinjauan Sosio-Teologis Galatia 3:28.” *Kurios* 7, no. 2 (2021): 404–12. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.354>.
- Smith, Morton H. *Systematic Theology, Volume One: Prolegomena Theology Anthropology Christology*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2019.
- Suardana, Made, Putu Ayub Darmawan, and Regita Oktavina Runtukahu. “Multicultural Christian Education in an Indonesian Church Context.” *Pharos Journal of Theology* 104, no. 2 (2023): 1–12. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.28>.
- Sudarmanto, Gunaryo. “Meretas Rancang Bangun Teologi Multikultural.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 1, no. 1 (2019): 121–46. <https://doi.org/10.36972/jvow.v1i1.6>.
- . *Teologi Multikultural*. Batu: Departemen Multimedia YPPII Batu, 2014.
- Sugirtharajah, R. S. *The Bible and Empire: Postcolonial Explorations*.

- Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Supardi, Iwan, and Sumarno Sumarno. "Model Pendidikan Multikultural Ramah Di Sekolah Ethno-Religio Segregation (E-Rs) Kota Pontianak." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 18, no. 2 (2014): 202–14. <https://doi.org/10.21831/pep.v18i2.2861>.
- Supriatin, Atin, and Aida Rahmi Nasution. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 1.
- Suryaningsih, Tri, Arifin Maksun, and Arita Marini. "Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global Melalui Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79594>.
- Susanto, Hery. "Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Kristiani Multikultural." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 1–16. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.55>.
- Taat Wulandari. *Konsep Dan Praksis Pendidikan Multikultural*. UNY Press. Pertama. Yogyakarta: UNY Press, 2020. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1>.
- Tarigan, Musa S. "Kebenaran Allah Sebagai Dasar Pendidikan Kristen." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (2019): 80–95. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i1.1684> Vol.
- Tatang, Josep, and Victor Deak. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memelihara Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (2022): 1185–96. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i5.1055>.
- Tiyono, Dolf, Sekolah Tinggi, Teologi El, and Shadday Surakarta. "Dolf Tiyono-Memahami Imago Dei Sebagai 'Golden Seed' Memahami Imago Dei Sebagai 'Golden Seed.'" *Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 39. <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.
- Uling, Manintiro. "Tinjauan Manusia Sebagai Gambar Allah Terhadap Kasus Human Trafficking Di Indonesia." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (2020): 231–47. <https://doi.org/10.51828/td.v9i2.20>.
- Wantoro, J. "Agape Sebagai Landasan Learning Live Together Untuk Mengembangkan Karakter Individu, Keluarga, Dan Masyarakat." *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 2021, 221–34. <https://excelsiorpendidikan.sttexcelsius.ac.id/index.php/JEP/article/view/17>.
- Wattimena, Valeri, Singo Tomhisa, and Vincent Calvin Wenno. "Memaknai Pengampunan Dalam 2 Korintus 2:5-11 Menurut Paulus Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Masa Kini." *Noumena: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan* 3, no. 2 (2022): 154–65. <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.5>.

Welan, Brian Amrico, and Budi Wibawanta. "Natur Siswa Sebagai Gambar Dan Rupa Allah Dalam Pendidikan Kristen Yang Holistik." *KAIROS: Jurnal Ilmiah* 2, no. 02 (2022): 35–48.

White, Marilyn Domas, and Emily E. Marsh. "Content Analysis: A Flexible Methodology." *Library Trends* 55, no. 1 (2006): 22–45. <https://doi.org/10.1353/lib.2006.0053>

Wirda, Aina, Amalia Rhoma Dhoni, Devi Aulia Ulva, Fatmawati Fatmawati, Listiana Listiana, and Putri Fauziah Banani. "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dan Masyarakat Indonesia Sebagai Bentuk Keragaman Budaya." *Yasin: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 3, no. 1 (2023): 1–7. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i1.797>.

Wolterstorff, Nicholas. *Justice: Rights and Wrongs*. New Jersey: Princeton University Press, 2010.

Zaluchu, Sonny. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.

Zaluchu, Sonny Eli. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61–74.